

**GAMBARAN EDUKASI PERAWAT TENTANG EKSTRAVASASI  
KEMOTERAPI PADA PASIEN KANKER PAYUDARA  
DI RUANG ELISABETH 2 RS PANTI RAPIH  
YOGYAKARTA 2019**

**Christina Nita Dwi Yuliani<sup>1</sup>, Priyani Haryanti<sup>2</sup>**  
STIKES Bethesda Yakkum Jl. Johar Nurhadi No.6 Yogyakarta 524565  
Email : priyani@stikesbethesda.ac.id

**ABSTRAK**

**Latar belakang :** Efek kemoterapi diantaranya adalah ekstrasvasasi, yaitu obat sitotoksik terinfiltrasi ke jaringan subdermal yang menyebabkan edema sampai dengan terjadinya nekrosis. Terdapat dua kejadian ekstrasvasasi kemoterapi di ruang Elisabeth 2.

**Tujuan :** Mengetahui gambaran edukasi ekstrasvasasi kemoterapi pada pasien kanker payudara menjalani kemoterapi di ruang Elisabeth 2 Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta tahun 2019.

**Metode :** Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, sampel penelitian sebanyak enam perawat, menggunakan tehnik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur, observasi pada 5 pasien, dan triangulasi pada 2 sumber. Analisa menggunakan transkriping, koding dan kategorisasi.

**Hasil :** Sebanyak 6 perawat dalam persiapan kemoterapi melakukan persiapan alat, pasien, lingkungan sesuai dengan prosedur, 6 perawat memberikan edukasi ekstrasvasasi tentang tanda dan gejala, semua perawat belum memberikan pengertian dan penanganan ekstrasvasasi, pasien belum mengerti tentang ekstrasvasasi.

**Kesimpulan:** Perawat dalam memberikan edukasi ekstrasvasasi kemoterapi belum secara menyeluruh, edukasi yang diberikan berisi tentang tanda dan gejala ekstrasvasasi, pengertian dan penanganan belum dijelaskan.

**Saran :** Pembuatan SPO edukasi ekstrasvasasi kemoterapi, media edukasi menggunakan *leaflet*.

Kata kunci : kanker – kemoterapi – ekstrasvasasi – edukasi

**ABSTRACT**

**Background:** *The effects of chemotherapy include extravasation, which means cytotoxic drugs infiltrated into subdermal tissue which cause edema until necrosis occurs. There were two cases of extravasation of chemotherapy in Elisabeth Ward 2.*

**Objective:** *To find out about the description of nurse education of extravasation of chemotherapy in patient with breast cancer and chemotherapy in Elisabeth Ward 2 at Panti Rapih Hospital Yogyakarta in 2019.*

**Method:** *Qualitative research with phenomenology approach, six sample nurses, using purposive sampling technique. Data collection used semi-structured interviews, observations on 5 patients, and questionnaire sources. Analysis used translation, coding and categorization.*

**Result:** *At a total of 6 nurses have prepared the equipment patient, environmental setting according to procedures. Six nurses have educated the patients regarding extravasation about sign and symptoms. All of the nurses have not given any educations related to definition of extravasation and how to handle it. Patients have not understood what extravasation is.*

**Conclusion:** *Nurses have not given comprehensive extravasation chemotherapy education. It is only about sign and symptoms of extravasation. They have not explained about the definition and how to handle it.*

**Suggestions:** *Making education extravasation of chemotherapy based on SOP, education media use a leaflet.*

*Keywords: Cancer – Chemotherapy – Extravasations – Education*

## PENDAHULUAN

Kanker merupakan penyebab kematian terbesar pada setiap tahunnya (Firmana, 2017). Penanganan metastasis kanker, pasien akan diberikan pengobatan kemoterapi. Kejadian kanker di seluruh dunia mengalami peningkatan yang signifikan. Data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2014 ada 32,6 juta kasus kanker. Prevalensi kanker di Indonesia sebesar 1,4% atau sekitar 347.792 orang, tertinggi kasus kanker payudara, diikuti kanker serviks, leukemia, limfoma dan kanker paru. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) angka kejadian kanker menjadi urutan tertinggi di Indonesia yaitu 4.1 % (Riskesdas, 2013). Data di RS Panti Rapih kasus pasien dengan kanker payudara pada tahun 2016 ada 271 kasus, tahun 2017 terjadi peningkatan menjadi 298 kasus, kanker payudara merupakan kasus terbesar dibandingkan dengan kanker yang lain.

Obat sitotoksik dalam terapi kanker diharapkan dapat menghambat proliferasi sel kanker. Obat kemoterapi dapat diberikan kepada pasien dalam bentuk intravena, intraarteri, intratechal, intraperitoneal / intrapleura, intramuskuler, subcutan dan per oral. Obat kemoterapi menimbulkan beberapa gejala yang tidak menyenangkan, efek kemoterapi antara lain kerontokan rambut, mual dan

muntah, mulut kering, sariawan, sakit tenggorokan, diare, konstipasi, ekstrasvasasi, masalah kulit dan lain-lain, meskipun banyak efek samping tidak semua pasien mengalami efek samping kemoterapi (Black, Hawks & Hokanson, 2014), angka kejadian ekstrasvasasi sebanyak 7,14% (Manik, 2016). Secara statistik hasil ini menunjukkan tidak ada hubungan faktor-faktor kondisi vena, ukuran kanula, jenis obat, volume obat, lama paparan obat dalam kejadian ekstrasvasasi obat kemoterapi namun secara klinis pemahaman pasien sangat membantu dalam mencegah kejadian ekstrasvasasi, edukasi dapat membantu meminimalkan risiko ekstrasvasasi.

Kejadian ekstrasvasasi saat pasien kemoterapi di RS. Panti Rapih pernah terjadi namun ada terlihat pasien yang pernah dilakukan kemoterapi terdapat tanda *escklar* di sepanjang aliran vena. Kejadian ini belum terdokumentasikan di laporan bulanan ruang kemoterapi dan di laporan pemantauan *surveilans* dari Komite Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (KPPI). Standar Prosedur Operasional (SPO) edukasi yang khusus membahas ekstrasvasasi belum ada, namun dalam SPO Edukasi Kemoterapi Intravena berisi tentang penjelasan tentang pengertian kemoterapi melalui jalur intravena, efek samping obat kemoterapi

dan cara penanganannya. Saat dilakukan wawancara pada 11 pasien mengatakan tidak mengetahui tentang ekstrasvasi, meliputi pengertian ekstrasvasi, tanda dan gejala ekstrasvasi, saat dilakukan observasi ada 2 pasien yang mengalami ekstrasvasi, pernyataan yang sama juga diberikan oleh pasien yang sudah selesai dilakukan kemoterapi dan terdapat tanda *escklar* namun tidak tahu bila tanda *escklar* ini merupakan kejadian ekstrasvasi. Saat melakukan observasi, perawat sebelum memberikan kemoterapi terlihat belum memberikan edukasi ekstrasvasi. Penderita kanker yang menjalani kemoterapi injeksi menyatakan bahwa perawat menjelaskan bila ada rasa panas dan nyeri di area tusukan infus segera memberitahu perawat. Berdasarkan

uraian diatas peneliti ingin mengetahui gambaran pelaksanaan peran perawat dalam pemberian edukasi ekstrasvasi kemoterapi pada pasien kanker payudara yang sedang menjalani kemoterapi di ruang Elisabeth 2 Rumah Sakit Panti Rapih.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan melakukan wawancara dan observasi pada perawat mengenai pelaksanaan edukasi ekstrasvasi kemoterapi di Ruang Elisabeth 2 Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta tahun 2019 berjumlah 6 responden.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dijelaskan sebagai berikut:

1. Karakteristik responden Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Ruang Elisabeth 2 RS Panti Rapih Yogyakarta

Kode Responden	Umur (Tahun)	Tingkat Pendidikan	Lama Bekerja di Unit Kemotrapi (Tahun)	Frekuensi Pelatihan Kemoterapi	
				Frekuensi	%
R1	39	D3	2	1	50
R2	32	D3	6	2	100
R3	37	D3	6	2	100
R4	36	D3	6	1	50
R5	49	D3	6	1	50
R6	53	D3	6	1	50

Sumber: Data Primer diolah pada Januari 2019

Analisis :

Dari data tabel 4 diperoleh data perawat yang bertugas di unit kemoterapi ruang Elisabeth 2 RS Panti Rapih usia tertua 53 tahun dan termuda usia 32 tahun, lama bekerja paling banyak 6 tahun ada 5 responden dan 1 responden lama bekerja 2 tahun, tingkat pendidikan semua responden D3 keperawatan dan 2 responden mengikuti 100% pelatihan kemoterapi dan 4 responden mengikuti 50% pelatihan kemoterapi yang diadakan di RS Panti Rapih dan di RSUP dr. Sardjito Yogyakarta.

2. Persiapan dalam pemberian kemoterapi meliputi perawat yang bertugas di ruang kemoterapi sudah mengikuti pelatihan kemoterapi dan masa kerja sudah lebih dari 1 tahun, persiapan pemberian kemoterapi meliputi persiapan alat, persiapan pasien.
3. Pelaksanaan pemberian edukasi ekstrasvasi meliputi pengertian petugas tentang ekstrasvasi kemoterapi, penjelasan tanda dan gejala ekstrasvasi, penjelasan tentang jenis obat yang menyebabkan ekstrasvasi, jenis edukasi yang diberikan pada pasien yang sedang menjalani kemoterapi, penjelasan mengatasi ekstrasvasi kemoterapi, dan media yang digunakan dalam pemberian edukasi.

4. Evaluasi pelaksanaan edukasi ekstrasvasi perawat dalam melakukan persiapan kemoterapi sesuai dengan prosedur, perawat memberikan penjelasan tentang efek kemoterapi, perawat tidak menjelaskan pengertian ekstrasvasi, penyebab ekstrasvasi dan cara penanganan kejadian ekstrasvasi. Perawat menjelaskan tanda dan gejala ekstrasvasi. Pasien tidak mendapatkan *leaflet* edukasi kemoterapi.

Pembahasan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Persiapan pelaksanaan kemoterapi
  - a. Petugas yang memberikan kemoterapi, menurut peneliti dari usia perawat yang bertugas di ruang kemoterapi adalah usia dewasa yang masa kerja sudah diatas dua tahun serta tingkat pendidikan Diploma, dari usia, lama berkerja dan tingkat pendidikan ini akan memberikan pengaruh dalam pelayanan kepada pasien, perawat lebih berpengalaman dalam memberikan asuhan keperawatan, semakin lama waktu bekerja maka akan memiliki banyak kemampuan dalam penguasaan tehnik pelayanan dan pelaksanaan prosedur sesuai dengan prosedur kerja yang berlaku. Hasil ini di dukung oleh

penelitian sebelumnya ada hubungan antara lama bekerja dengan kinerja praktik keperawatan dengan hasil bahwa lama bekerja mempengaruhi kemampuan perawat dalam melaksanakan kinerja praktik keperawatan dan melaksanakan tindakan yang sesuai dengan prosedur kerja semakin baik, sehingga dapat disimpulkan perawat yang bertugas di ruang kemoterapi sudah memiliki kemampuan dan ketrampilan yang baik dalam memberikan kemoterapi (Rumayar, 2016).

- b. Persiapan memberikan kemoterapi intravena, menurut peneliti dalam pemberian kemoterapi memerlukan keahlian khusus, maka perawat yang bertugas di ruang kemoterapi perlu dilatih khusus dengan mengikuti pelatihan tentang pelaksanaan pemberian kemoterapi yang aman untuk petugas dan pasien. Pelatihan meliputi teknik pemberian kemoterapi, APD yang digunakan, cara mengatasi kejadian efek samping obat, perawatan di rumah paska kemoterapi. Perawat dalam melakukan tindakan kemoterapi mengacu pada SPO yang ada. SPO memberikan kemoterapi melalui jalur intravena dengan nomer dokumen.

RSPR/SPO/06/207 berisi tentang persiapan alat, persiapan pasien, persiapan perawat, persiapan lingkungan. Pemberian kemoterapi melalui intravena perawat yang bertugas mengacu pada SPO tersebut, namun kendala yang terjadi APD yang digunakan perawat belum semua sesuai dengan SPO yang berlaku. Dalam penelitian sebelumnya menyimpulkan pada persiapan pasien sebelum kemoterapi adalah pengkajian keadaan umum pasien, mengevaluasi hasil laboratorium, mengecek kecocokan obat dengan pasien, menjelaskan tentang kemoterapi, protokol kemoterapi, APD, manajemen kemoterapi. Manajemen kemoterapi menjadi menjadi hal yang penting dalam persiapan perawat sebelum melakukan kemoterapi yaitu perawat harus memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang kemoterapi sehingga dapat disimpulkan dalam mempersiapkan pelaksanaan kemoterapi perawat harus sudah mengikuti pelatihan tentang manajemen kemoterapi, melaksanakan SPO yang berlaku (Falah *et al*, 2018).

## 2. Pelaksanaan pemberian ekstrasvasasi kemoterapi

a. Pelaksanaan pemberian edukasi ekstrasvasasi kemoterapi menurut peneliti ekstrasvasasi adalah suatu kejadian dimana obat kemoterapi golongan vesicant keluar dari vena kemudian menginfiltrasi daerah sekitar area insersi, tanda dari ekstrasvasasi segera adalah rasa panas, nyeri, kemerahan di area sekitar insersi. Ekstrasvasasi merupakan komplikasi dari kemoterapi yang terjadi ketika obat terinfiltrasi ke jaringan sub dermal dilokasi akses intravena (Black, Hawks & Hokanson, 2014). Golongan obat kemoterapi jenis vesicant yang memiliki sifat korosif dan berpotensi menyebabkan kerusakan jaringan yang disertai nyeri, edema, eritema dan kemungkinan nekrosis. Kejadian ekstrasvasasi menunjukkan tidak ada hubungan factor-faktor kondisi vena, lokasi vena, ukuran kanula, jenis obat, volume obat, lama paparan dan pemahaman pasien (Falah *et al*, 2018). Pemberian kemoterapi yang aman dan pencegahan ekstrasvasasi merupakan tanggungjawab bersama team yang terlibat dalam pemberian kemoterapi. Edukasi

pada pasien mengenai resiko dan manifestasi yang bisa muncul merupakan hal yang penting sedangkan pada penelitian yang dilakukan sebelumnya ekstrasvasasi adalah terjadinya filtrasi obat kemoterapi di jaringan sekitar yang menyebabkan bengkak seperti terbakar menjadi masalah keperawatan yang harus dipantau saat pasien mendapatkan kemoterapi sehingga dapat disimpulkan kejadian ekstrasvasasi dapat dicegah dengan pemberian edukasi ekstrasvasasi meliputi pengertian, tanda dan gejala, dan penanganan kejadian ekstrasvasi (Falah *et al*, 2018).

b. Edukasi yang diberikan saat pasien dilakukan kemoterapi menurut peneliti edukasi adalah suatu cara memberikan transfer ilmu pengetahuan kepada pasien meliputi pengertian, tanda gejala, dan cara pencegahan serta penanganan. Perawat memberikan edukasi tentang kemoterapi, edukasi ekstrasvasasi yang diberikan kepada pasien adalah tanda dan gejala ekstrasvasasi, untuk pengertian dan penanganan ekstrasvasasi perawat belum menjelaskan kepada pasien. Pengertian perawat tentang

ekstravasasi masih bervariasi, cara penanganan ekstravasasi keenam perawat mengatakan kemoterapi harus dihentikan dan dipindahkan ke vena yang aman, dalam SPO mengelola kejadian ekstravasasi agen kemoterapi pada fase awal dengan nomor dokumen RSPR/SPO/06/208 sudah ada prosedur yang harus dilakukan perawat bila menemui kejadian ekstravasasi. Sarana yang digunakan dalam pemberian edukasi leaflet dan edukasi secara lisan. SPO memberikan edukasi kemoterapi intravena secara umum dengan nomor dokumen RSPR/SPO/06/365 menyebutkan dalam pemberian edukasi persiapan alat adanya alat peraga (gambar, phantom, leaflet) dan persiapan perawat memiliki kemampuan dan ketrampilan yang memadai dalam memberikan edukasi pemberian kemoterapi melalui jalur intravena, namun edukasi yang membahas secara khusus tentang ekstravasasi belum ada. Peran perawat salah satunya sebagai educator, melalui edukasi perawat dapat menjelaskan tentang suatu konsep, fakta kesehatan, membantu pasien mengenal masalah kesehatan dan prosedur asuhan keperawatan untuk

memulihkan kesehatannya. Unsur-unsur dalam pemberian edukasi adanya sasaran pendidikan, proses dan output (Notoatmodjo, 2014). Metode pemberian edukasi bisa diberikan secara individual atau berkelompok, sarana edukasi bisa menggunakan alat bantu visual dan dengar. Ada pengaruh yang signifikan antara pemberian booklet kemoterapi terhadap peningkatan kemampuan penderita dalam perawatan diri, pemberian booklet dapat menjadi alternative dalam pemberian edukasi kesehatan sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa edukasi ekstravasasi kemoterapi yang diberikan kepada pasien belum menjelaskan secara utuh tentang ekstravasasi (Anita & Sukanti, 2016).

### 3. Evaluasi

Menurut peneliti dari hasil wawancara tersebut pasien mengetahui tanda ekstravasasi dari penjelasan yang diberikan oleh perawat, namun pasien tidak mengetahui bila ada tanda nyeri, panas dan bengkak adalah tanda dari ekstravasasi. Pemberian edukasi secara lisan mempunyai kelemahan pada penerimaan edukasi yang diberikan tidak bisa diterima secara penuh bahkan pasien mudah lupa.

Pemilihan media edukasi akan membantu tercapainya tujuan dari pemberian edukasi.

### KESIMPULAN

Hasil penelitian ini didapatkan gambaran bahwa perawat dalam memberikan edukasi ekstrasvasasi belum diberikan secara menyeluruh, edukasi ekstrasvasasi yang diberikan adalah tanda dan gejala, sedangkan pengertian dan penanganan dari ekstrasvasasi belum diberikan kepada pasien. Jawaban perawat tentang ekstrasvasasi masih bervariasi, cara penanganan ekstrasvasasi sudah terdapat SPO namun perawat pelaksana belum sepenuhnya mengetahui cara penanganan yang tepat.

### SARAN

Edukasi ekstrasvasasi harus diberikan kepada semua pasien sebelum dilakukan kemoterapi, pemberian edukasi dengan media dan alat peraga (gambar, *leaflet*, *Phantom*) seperti yang tertera dalam SPO, perlu diadakan *in house training* secara rutin untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan dalam pelayanan di ruang kemoterapi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anita., & Sukamti, Tri. (2016). *Pengaruh pemberian booklet kemoterapi terhadap kemampuan perawatan diri penderita kanker payudara pasca kemoterapi di Ruang Bedah Rumah Sakit Abdul Moeloek Bandar Lampung*. Diakses pada tanggal 12 Februari 2019 dari <http://ejurnal.poltekkes.tjk.ac.id>
- Black, M. Joyce., & Hawks. Jane, Hokanson. (2014). *Keperawatan medikal bedah: manajemen klinis untuk hasil yang diharapkan*, Ed.8 – Buku 1. Jakarta: Salemba Medika
- Falah, Fakhriatul. Dasong, Saenab. Usolin, Dessy. Natalia. (2018). *Persepsi perawat pelaksana tentang manajemen kemoterapi pada pasien kanker di RS Ibnu Sina Makassar*. Diakses pada 28 September 2018 dari <http://www.google.com.ejournal.stikesnh.ac.id>
- Firmana, Dicky. (2017). *Keperawatan kemoterapi*. Jakarta: Salemba Medika
- Manik, Marisa. (2016). *Kejadian ekstrasvasasi obat kemoterapi pada pasien kemoterapi*. Diakses pada 10 Desember 2017 dari <http://www.google.com>. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*

Notoatmodjo, Soekidjo. (2014). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

Riskesdas. (2013). *Prevalensi kanker di Indonesia*. Diakses pada Februari 2018 dari <http://www.depkes.go.id>

Rumayar, A. A. (2016). *Hubungan lama kerja dengan kinerja praktik*

*keperawatan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Prof. dr. V. L. Ratumbuang Provinsi Sulawesi Utara*. Diakses pada 6 Februari 2019 dari <http://ejournalhealth.com/fakultaske-sehatanmasyarakatuniversitassamrat-ulangi>